

The Educational Method in the Perspective of Al-Quran A Tafsir Tarbawi Study

Fachrur Razi Amir

Universitas Djuanda Bogor

Email : fachrur.razi.amir@unida.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/tarlim.v6i1.299>

Submission

Track:

Received:

28 februari 2023

Final Revision:

20 Maret 2023

Available online:

30 Maret 2023

Corresponding

Author:

Fachrur Razi Amir

fachrur.razi.amir@unida.ac.id

[d](#)

Abstract, This study is part of an effort to make al-Qur'an the basis of education and effort to see how is the perspective of al-Qur'an on an aspect of education, namely method of education. This kind of study is known as tafsir tarbawi, a construct of quranic interpretation from an educational perspective. The purpose of this tafsir tarbawi is to find the perspective of al-Qur'an regarding the methods of education. The object of study focuses on (Q.S. [16] An-Nahl: 125), (Q.S. [14] Ibrahim: 24-25), and (Q.S. [5] Al-Maidah): 67). In order to find a complete and sufficient understanding of these verses, the author refers to some books of tafsir: tafsir mafatih al-ghaib, tafsir al-munir, tafsir ibn ashoura, and tafsir misbah. Based on the study the meanings and interpretations contained in the tafsir above, it was found that there are several levels of educational methods that can be used according to the conditions of students, namely bilbikmah, mauidzah hasanah, jadal, dharbu al-matsal, and tabligh.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Quranic Perspective

Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi

Abstrak, Kajian ini bagian dari usaha untuk menjadikan al-Qur'an sebagai basis bagi pendidikan dan upaya untuk melihat perspektif al-Qur'an dalam salah satu aspek pendidikan. Kajian semacam ini dikenal dengan sebutan tafsir tarbawi, sebuah konstruk penafsiran al-Qur'an dari perspektif kependidikan. Tujuan dari kajian tafsir tarbawi ini ialah menemukan perspektif al-Qur'an tentang metode pendidikan. Objek kajian berfokus pada (Q.S. [16]An-Nahl:125), (Q.S. [14] Ibrahim: 24-25), dan (Q.S. [5] Al-Maidah: 67). Untuk menemukan konsep dan memperoleh pemahaman yang utuh memadai terhadap ayat-ayat tersebut, penulis merujuk kepada beberapa kitab tafsir yaitu *tafsir Mafatih al-Ghaib*, *tafsir al-Munir*, *tafsir ibn Ashoura* dan *tafsir Misbah*. Berdasarkan kajian tafsir terhadap ayat-ayat di atas ditemukan adanya beberapa tingkatan metode pendidikan yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi peserta didik, yaitu *bilbikmah*, *mauidzah hasanah*, *jadal*, *dharbu al-matsal*, dan *tabligh*.

Kata kunci: metode pendidikan, tafsir tarbawi

PENDAHULUAN

Pada (Q.S. [2] al-Baqarah: 185), al-Qur'an diperkenalkan sebagai *hudan* (petunjuk) dan *bayinatun minal huda wa al-furqan* (penjelasan atas petunjuk dan pembeda) bagi umat manusia. Salah satu aspek dari

petunjuk itu boleh jadi berupa petunjuk yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan. Isyarat tentang ini dapat dilihat dari adanya kosakata Qur'ani yang berkaitan dengan *tarbiyah* (pendidikan). Misalnya frase *rabbayani* (mendidik dan mengasuhku) pada (Q.S [17] Al-Isra:24), *nurabbika* (mengasuhmu) pada (Q.S. [16] An-Nahl:18) dan kata *rabb* pada surat al-Fatihah yang berakar pada kata *tarbiyah*. Kedudukan al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari (Q.S. [7] Al-A'raf:52) yang menegaskan maksud diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia. Menurut Syihab (2002), al-Qur'an berisi aneka penjelasan dan beragam bukti yang didasarkan pada pengetahuan yang sangat luas, mantap, dan menyeluruh sehingga tidak ada kekurangan atau kelemahan di dalamnya. Ayat ini juga menegaskan bahwa kitab ini - al-Qur'an - benar-benar memberi petunjuk bagi siapapun yang ingin mendapat petunjuk darinya dan menjadi rahmat bagi mereka yang mau menerima dan mempercayainya.

Sebagai sumber utama dan pertama bagi pengembangan pendidikan Islam, al-Qur'an memberikan landasan bagaimana seharusnya sebuah pendidikan di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah, baik dari segi isi, tujuan, metodenya, tentang tabiat atau sifat manusia, seperti tentang panca indra manusia, jiwanya, prilakunya dan seterusnya. Lebih dari pada itu, al-Qur'an juga berisikan aspek-aspek pengetahuan secara ontologis, epistemologis dan aksiologis, tentang logika dan seterusnya, demikian juga hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah-kisah Qur'ani (Rajab, 2006).

Kajian tentang metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam waktu lima tahun terakhir, beberapa diantaranya: Hai (2017), di dalam artikel yang berjudul *the Islamic Education Methods in Al-Qur'an*, menjadikan (Q.S. [16] An-Nahl: 25) sebagai objek kajiannya. Namun, ia tidak mengeksplorasi secara mendalam berbagai penafsiran atas ayat ini. Qowim (2020) di dalam artikelnya membahas secara garis besar metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam dan tidak secara spesifik mengkaji ayat-ayat tertentu secara tafsir tarbawi. Zaenuri (2019) menyajikan beberapa metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an yaitu metode cerita dan ceramah pada (Q.S [18] Al-Kahfi : 66-67), metode diskusi dan dialog pada (Q.S. [21] Al-Anbiya:52-6), metode penyadaran pada (Q.S. [31] Luqman:13), metode pemberian ganjaran dan hukuman seperti pada (Q.S. [4] An-Nisa:34), dan metode keteladanan pada (Q.S. [33] Al-Ahzab: 21). Berbagai artikel di atas tidak menggunakan pendekatan sebagaimana yang digunakan dalam penyusunan kajian tafsir tarbawi yang tertuang dalam artikel yang penulis susun ini. Nursalimah & Syafaruddin (2021) menjadikan ayat-ayat dari (Q.S. [5] Al-Maidah:67), (Q.S. [16] An-Nahl:125), (Q.S. [14] Ibrahim:24-25) namun tidak melakukan analisis ayat dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang akan dijadikan rujukan di dalam artikel yang penulis susun.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada metode penelitian dan pendekatan yang digunakan, kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan, dan cara yang ditempuh dalam menganalisis data yang terkumpul.

Temuan yang dihasilkan dari kajian tafsir tarbawi ini juga berbeda dengan beberapa artikel yang sudah dipaparkan di atas.

METODE PENELITIAN

Data primer yang dijadikan objek kajian ini ialah ayat-ayat al-Qur'an pada (Q.S. [16] An-Nahl:125), (Q.S. [14] Ibrahim: 24-25) & (Q.S. [5] al-Maidah:67). Sedangkan data sekunder berupa penjelasan atau tafsir dari ayat-ayat tersebut yang dikemukakan oleh Fachrudin al-Razi dalam kitab tafsir *Mafatih al-ghaib*, Tafsir Ibn Ashura, Tafsir al-Munir dan beberapa kitab tafsir yang relevan.

Tujuan umum dari kajian *tafsir* ialah menemukan *dalalah* (petunjuk) dan memahami maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, serta menjelaskan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian. Secara khusus, tafsir tarbawi ini bertujuan untuk: 1) memperinci muatan-muatan yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an sehingga ayat-ayat tersebut menjadi aplikatif; 2) memperoleh gambaran tentang pesan al-Qur'an secara komprehensif; 3) mengungkap relevansi pesan-pesan al-Qur'an bagi pendidikan dan dunia kependidikan; 4) menemukan, menyusun dan mengembangkan serta menguji teori-teori yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an.

Objek pertama dari analisis tafsir tarbawi ini ialah berupa ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dipilih, dilanjutkan dengan analisis tataran kosakata Qur'ani, frase Qur'ani, klausa Qur'ani, konteks ayat dan *munasabah* ayat untuk mendapatkan makna dan kandungan yang terdapat pada ayat-ayat Qur'ani (Salim, 1999). Obyek kedua dari kajian tafsir tarbawi ini ialah pendapat atau komentar para *mufasir* terkait ayat yang dikaji. Langkah ketiga ialah mengkaji dan mengkomparasikan komentar para ahli tafsir tersebut atas sebuah ayat tertentu di dalam kitab tafsirnya. Kajian semacam ini oleh Amin al-Khuli (1978) disebut dengan istilah *dirasat maa fi al-Nash/al-Qur'an*.

Secara garis besar, langkah-langkah sistematis penelitian tafsir tarbawi mengadopsi metode tafsir tematik (*mandhu'i*) yang digagas oleh al-Farmawy (1977) dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu diawali dengan menentukan topik bahasan dilanjutkan dengan menentukan dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang akan dijadikan objek kajian. Lalu, ayat-ayat tersebut disusun sesuai kronologi turunnya. Selanjutnya, dalam proses analisis ayat mengikuti pendekatan tafsir *tablili*, memperhatikan *asbab nuzul* ayat dan hubungan (*munasabah*) antar ayat, serta memperhatikan informasi tentang *dalalah* suatu *lafazh* dan penggunaannya, dan melengkapi pembahasan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis terkait untuk memperoleh pemahaman atau penafsiran yang utuh (Amir, 2017).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teoretis

Menurut Webster (1984) “metode, mode, macam, cara, fashion, dan sistem kesemuanya itu semakna bila digunakan dalam pengertian cara yang diambil, perencanaan atau prosedur yang harus diikuti dalam melakukan suatu pekerjaan atau dalam rangka mencapai tujuan akhir. Metode juga bisa diartikan sebagai abstraksi atau prosedur konkrit, baik dalam kasus-kasus yang mencerminkan keteraturan, logis, dan susunan yang efektif (misalnya, ide-ide seseorang untuk eksposisi atau argument, atau langkah-langkah yang harus diikuti dalam pengajaran, investigasi, dalam menangani penyakit, atau dalam suatu pekerjaan); seringkali juga diartikan sebagai istilah yang berkonotasi keteraturan atau formalitas dalam prosedur”.

Metode dalam bahasa Arab biasanya disinonimkan dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan melalui proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2006).

Secara terminologis, *thariqah* didefinisikan sebagai cara-cara mendidik yang digunakan oleh para pendidik dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik menjadi generasi yang saleh (al-Hazimi, 2000). Istilah *uslub* juga digunakan dalam pengertian metode. Secara konseptual kata *uslub* – yang bentuk jamaknya *asalib*, berarti *al-thariq* (jalan), *al-wajh* (jalan, cara, *thariqah*), dan *madzhab* (pendapat teori) (al-Hazimi, 2000).

Tafsir (2010) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan metode pendidikan dalam pengertian luas ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode mendidik, menurutnya memang kurang banyak dibahas oleh para ahli. Akibatnya, metode pendidikan menjadi kurang jelas, kurang tegas, cenderung bersifat subyektif dan bernuansa seni daripada sains. Termasuk dalam metode pendidikan ialah metode mengajar, karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik. Metode mengajar dianggap lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Metode mengajar disebut juga metode umum. Disebut demikian karena metode mengajar yang sedemikian banyak itu memang dapat digunakan untuk mengajar pada umumnya.

Secara historis, metode pendidikan mengalami perjalanan sejarah yang panjang sepanjang perjalanan sejarah umat manusia di muka bumi ini sejak manusia pertama, Nabi Adam alaihi salam, hingga hari ini. Asumsi ini sekilas mungkin dianggap mengada-ada bagi sebagian kalangan, tetapi tidak bagi mereka yang mempercayai al-Qur'an. Misalnya (Q.S. [2] al-Baqarah: 31) memberikan informasi tentang pengajaran Allah swt kepada khalifah pertama, Adam alaihi salam, nama-nama dan selanjutnya bagaimana ia mendemonstrasikannya dihadapan para malaikat. Ayat ini juga memberikan informasi tentang epistemologi

ilmu dan genealogi metode pendidikan dalam perspektif Islam.

Muhammad Quthb (1993) menggunakan istilah وسائل التربية untuk menjelaskan metode pendidikan. Menurutnya, ada enam *wasail tarbiyah*, yaitu 1) pendidikan dengan keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*); 2) pendidikan dengan nasehat (*al-tarbiyah bi al-maw'idhab*); 3) pendidikan dengan menggunakan hukuman (*al-tarbiyah bi al-'uqubah*); 4) pendidikan dengan metode kisah/cerita (*al-tarbiyah bi al-qisbah*); 5) pendidikan dengan cara pembiasaan (*al-tarbiyah bi al-'adah*); 6) pendidikan dengan menggunakan peristiwa/kejadian (*al-tarbiyah bi al-ahdats*).

Al-Nahlawy (2007) menggunakan istilah *uslub* untuk menyebut metode pendidikan. Menurutnya, *Asalib al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang bersifat *rabbani* dan *nabawi* akan memberikan pengaruh luar biasa dalam membentuk kepribadian islami. Metode yang digunakan oleh al-Quran dan Rasulullah saw dalam mendidik generasi awal Islam, yaitu: 1) Metode dialog (*uslub a-biwar al-quraniy wa al-nabawi*); 2) Pendidikan dengan melalui kisah/cerita (*al-tarbiyah bi al-qashash al-quraniy wa al-nabawi*); 3) Pendidikan dengan metode perumpamaan (*al-tarbiyah bi al-amtsal*); 4) Pendidikan dengan keteladanan (*al-tarbiyah bi al-qudwah*); 5) Pendidikan dengan cara praktik dan karya nyata (*al-tarbiyah bi al-mumarasah wa al-'amal*); 6) Pendidikan melalui cara *ibrab* dan nasehat (*al-tarbiyah bi al-'ibrab wa al-maw'idhab*); 7) Pendidikan dengan cara memberikan dorongan dan pencegahan (*al-tarbiyah bi al-tarhib wa al-tarhib*).

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa kosakata yang sering disinonimkan dengan kata metode, diantaranya kata *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*. Kata *thariqah* setidaknya diulang sebanyak 9 kali. Kata ini selalu muncul dalam arti jalan, dalam beberapa konteks: a) Berkontek objek yang dituju. Misalnya pada (Q.S. [4] An-Nisa:169); b) Dalam konteks sifat jalan yang ditempuh, seperti yang terdapat dalam (Q.S. [46] Al-Ahqaaf: 30); c) Dalam konteks jalan khusus, seperti yang terdapat dalam (Q.S. [20] Thaha: 77); d) Berarti konsekwensi untuk mengikuti suatu jalan. Seperti yang terdapat dalam (Q.S. [72] Al-Jin:1); e) Dalam arti instrumen, seperti dalam (Q.S. [23] Al-Mukminun: 17) yang menjelaskan penciptaan tujuh buah jalan atau langit (al-Rasyidin, 2008).

2. Metode Pendidikan Perspektif (Q.S. [16] Al-Nahl: 125

قال تعالى: ﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Tafsir Mafatih al-Ghaib

Ayat ini memberikan informasi kepada kita terkait dengan metode dalam berargumentasi dan bagaimana mempertahankan sebuah argumen dalam menghadapi pihak lain agar bersedia menerima

keyakinan kita maupun untuk membungkamnya. Al-Razi (1981) menegaskan bahwa ajakan kepada satu pandangan (*mazhab*) dan pendapat harus dilandasi sebuah argumen dan penjelasan. Argumen diperlukan agar doktrin dan keyakinan yang disampaikan dapat terkonfirmasi dengan baik oleh *audiens* (lawan tutur), dan bisa juga untuk memaksa lawan bicara mengikuti dan membuatnya bungkam.

Al-Razi (1981) membagi *hujjah* menjadi tiga peringkat secara hirarkis sebagaimana tertuang dalam ayat ini: Pertama, *Hikmah*: yakni suatu argumen yang bersifat *qath'i* (pasti/absolut) dan bisa memberikan sebuah keyakinan. Untuk itu diperlukan bukti-bukti yang tersusun dari proposisi-proposisi yang logis. Inilah bentuk *jadal* (adu argumen) yang paling baik. Itulah mengapa *hikmah* berada pada puncak teratas dan kedudukan yang tertinggi sebagaimana yang ditegaskan di dalam Q.s (2:269). Peringkat kedua, *al-Mawidzhab hasanah*, yang disebutnya sebagai anjuran atau semboyan yang bersifat *dhanni* (relatif), atau bukti-bukti persuasif. Peringkat yang ketiga adalah *al-jadal*, yakni bukti-bukti yang dimaksudkan untuk membuat lawan tidak berkutik lagi.

Selanjutnya Al-Razi (1981) mengklasifikasi para *abli ilmu*, yaitu orang yang siap belajar dan diajar, menjadi tiga kelompok: Pertama ialah *Al-Kamilun*, yaitu mereka yang benar-benar mencari pengetahuan sejati dan ilmu yang meyakinkan. Dialog dengan kelompok ini harus disertai dengan bukti-bukti yang pasti dan meyakinkan, yaitu *hikmah*. Kelompok ini merepresentasikan sisi kesempurnaan. Kelompok kedua adalah mereka yang hanya cari-cari masalah dan sekedar adu argumen, alih-alih mencari kebenaran dan keyakinan. Dialog dengan kelompok ini harus menggunakan perdebatan (*mujadalah*) yang melemahkan argumennya dan membuatnya takluk. Kelompok ini mewakili sisi yang kurang. Sedangkan kelompok ketiga atau moderat, yaitu mereka yang tingkatan kesempurnaannya nyaris sampai pada tingkatan *bukama muhaqqiqun* (ahli dan spesialis) Jadi, apa yang dapat disimpulkan dari ayat '*ud'u ila sabili rabbika bilhikmati* ialah bahwa kita diperintahkan untuk menggunakan metode hikmah dalam mengajak orang-orang yang kuat dan sempurna ke jalan kebenaran. Maksud dengan hikmah disini ialah dengan menghadirkan bukti-bukti yang *qath'i* dan meyakinkan. Sedangkan untuk mereka yang terkategori masih awam maka digunakan metode *al-mawidzhab al-basanah*, yakni berupa bukti-bukti yang bersifat *persuasive* dan *dhanni* (relatif).

Terhadap kelompok yang suka berdebat digunakan metode *mujadalah* (adu argument) dengan cara yang *absan*, yakni sebuah perdebatan yang tidak saling menafikan ataupun merendahkan martabat lawan debat. Ada hal lain yang menarik untuk ditelisik lebih dalam lagi dari ayat ini, yakni bahwa *jadal*, kata al-Razi bukan termasuk dalam bab dakwah. Tetapi cara ini dimaksudkan untuk tujuan yang lain yaitu mengubah lawan tutur agar berhenti berargumen dan mencari-cari alasan untuk mengelak dari kebenaran. Itulah sebabnya di dalam ayat ini tidak digunakan ungkapan *biljadalil absan*, tetapi dengan *sighat* perintah *wa jadilhum*. Artinya bahwa *jadal* bukan metode untuk tujuan dakwah melainkan ada maksud lain, *wallahu a'lam*, demikian al Razi menutup penjelasannya.

Tafsir Al-Munir

Hasil Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni bahwa setelah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengikuti *millah Ibrahim alaibi salam*, yaitu memilih salah satu dari tiga metode dakwah dalam rangka mengajak manusia. Mengajak kepada jalan Allah SWT. dan syariatNya harus dengan kelembutan agar *audience (al-mad'u)* atau sasaran dakwah berkenan menyimak suatu hikmah: sebuah pembicaraan yang benar dan dekat, yang sesuai dengan kenyataan akan lebih sampai pada sasaran (al-Zuhaili, 2009).

Maksud dari metode *bilhikmah* yakni penggunaan pandangan yang pasti, yaitu berupa bukti yang menjelaskan kebenaran dan menghapus keraguan. Sedangkan metode *al-man'izhab al-basanah* yaitu berupa nasehat-nasehat dan pernyataan-pernyataan yang bermanfaat serta ucapan yang tidak bertele-tele. Metode hikmah digunakan untuk menghadapi orang-orang yang dikategorikan sebagai *kbawas*, yaitu orang-orang yang sungguh-sungguh mencari kebenaran sejati. Sedangkan metode *man'izhab basanah* digunakan untuk menghadapi masyarakat kebanyakan atau *awam*. Metode *mujadalah* digunakan untuk menghadapi mereka yang menolak dan menentang ajakan. *Mujadalah* harus dilakukan dengan cara yang terbaik yakni melalui pendekatan kasih sayang, lemah lembut, dan mendahulukan aspek kemudahan, argumen yang paling bernilai dan logika yang populer. Inilah cara paling efektif dalam menenangkan penolakan dan menghentikan ketidakterimaan mereka.

Terkait dengan *mujadalah*, al-Zuhaili (2009) menjelaskan beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam bermujadalah: (a) melawan atau menangkis argumen lawan dengan cara yang lebih bagus; (b) metode ini digunakan hanya bagi mereka yang perlu diperlakukan dengan cara adu argumentasi dan debat; (c) mujadalah itu dilakukan cara yang baik: dengan kelembutan dan lunak serta berwacana secara baik; (d) tetap bersikap baik kepada lawan yang berkata kasar; (e) tetap menyapanya secara santun dan akrab; (f) tidak membalas dengan cara yang sam kasarnya; (g) hakekat dari adu argumen (mujadalah) adalah untuk mencapai kebenaran, untuk itu tidak perlu harus meninggikan volume suara, dan tidak perlu mencacinya.

Pelajaran yang dapat disarikan dari ayat ini bahwa bagi para penyeru kepada agama Allah swt, termasuk di dalamnya para pendidik, hendaknya mengikuti ketiga metode ini, yaitu metode *bikmah*, *man'idzab basanah* dan dengan *mujadalah* secara terbaik.

Tafsir Misbah

Kata *hikmah* (حكمة) berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Pengetahuan dan tindakan yang harus terbebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *bakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang

terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).

Kata *al-mau'izhab* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. Mau'izhab adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Di dalam ayat ini, kata mau'izhab disifati dengan hasanah. Ini berarti bahwa mau'izhab ada yang baik dan ada yang tidak baik. *Mau'izhab* akan dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Sifat hasanah ini perlu disertakan pada proses *mau'izhab* karena biasanya *mau'izhab* bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya- maka *mau'izhab* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Kata *jadilbum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Di dalam ayat ini, perintah berjidal disifati dengan kata ahsan/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Ini mengisyaratkan bahwa jidal bisa baik, yang terbaik, dan bisa jadi ada jidal yang buruk. Jidal yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Jidal yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

3. Metode Pendidikan dalam (Q.S. [14] Ibrahim: 24-25)

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أكلهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

*Tidaklah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *taayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (<https://quran.kemenag.go.id/surah/14>)*

Secara dahir ayat ini memberikan informasi kepada pembaca tentang penggunaan metode *matsal* (perumpamaan) sebagai salah satu metode yang digunakan oleh Allah swt. dalam menyadarkan dan mengingatkan manusia tentang yang *baik* dan yang *bathil* atau sesuatu yang baik dan yang buruk, apa yang perlu diikuti dan apa yang harus ditinggalkan. Seringkali *matsal-matsal* yang dihadirkan di dalam Alquran tidak mudah ditangkap apa maksud, tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dimaklumi karena memang Alquran sendiri di akhir ayat *matsal* selalu menyelipkan sebuah frase yang berbunyi *la'allahum yatadzakkarun, yatafakkarun, ya'qilun*. Ini artinya bahwa sasaran dari kehadiran *tamtsil* ini ditujukan bagi mereka yang cenderung memiliki sifat sombong baik karena harta, nasab, dan intelektualitas.

Wajar bila masyarakat kebanyakan tidak dapat dengan mudah menangkap maksud dari *amtsal*, karena memang ini ditujukan bagi kalangan cendekiawan. Seperti dituturkan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah (1981) dalam *Ilamu al-muwaqqiin* berikut ini: “ dan dari sini apa yang terjadi di dalam al-Qur’an berupa *amtsal* (metafora) yang hanya dapat dinalar oleh orang-orang yang berpengetahuan; *amtsal* yakni menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dilihat dari perspektif bukannya, dan mendekatkan yang rasional dengan yang empiris, atau salah satu dari dua hal yang empiris, dan mempertimbangkan satu sama lain.

Tafsir al-Razi

Al-Razi (1981) menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah swt memetaforkan *kalimah tayyibah* (perkataan yang baik) dengan sebuah pohon yang *tayyibah* yang memiliki empat sifat: *Pertama*, pohon ini bersifat *tayyibah* yang di dalam kata ini terkandung makna: indah dipandang dan dilihat serta bentuknya menarik; harum mewangi aromanya; buahnya lezat dan enak dimakan; memberikan banyak manfaat. Pendek kata, semua yang baik-baik ada padanya. *Kedua*, pohon ini bersifat *ashluha tsabitun* (akarnya kokoh), yakni bahwa pohon ini berakar kuat, tidak mudah tercerabut dan patah, tidak gampang hilang dan musnah. Ini karena sesuatu yang *thayyib* menyadari bahwa dirinya akan mengalami kemusnahan dan kematian, maka meskipun ketika mencapai perasaan gembira tetap saja kesedihannya akan sirna dan berakhirnya kegembiraan ini lebih besar. Seseorang yang mengetahui keadaan dirinya yang bakal kekal abadi, tidak musnah dan tidak sirna namun begitu kegembiraan yang dia rasakan lebih besar, demikian juga kesenangan karena kemenangan yang diraihinya. *Ketiga*, frase (*wa far’uha fi al-samai*) menginformasikan dua aspek yang ada pada pohon, yaitu ketinggian dahan-dahan dan ketangguhannya untuk menjulang menunjukkan bahwa pohon ini kokoh dan berakar kuat; bahwa semakin menjulang ke atas semakin menjauh dari permukaan tanah dan kotoran yang menempel di tanah dan otomatis buahnya akan bersih, suci dan terbebas dari kontaminasi. *Keempat*, sifat keempat dari pohon yang baik ini ialah sebagaimana dinyatakan dalam bagian ayat ini yaitu “تَوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا” / *menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya*”. Maksudnya bahwa pohon ini memiliki sifat seperti disebutkan pada ayat ini, yakni bahwa buahnya selalu tersedia setiap waktu, tidak seperti pohon-pohon lain yang hanya berbuah di waktu tertentu saja. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menghasilkan pohon yang cirinya seperti disebutkan di dalam ayat ini adalah sebuah pekerjaan berat. Sangat logis bahwa manakala terbuka peluang untuk menghasilkan dan memiliki pohon semacam ini seseorang tidak akan berleha-leha dan menyia-nyiakan kesempatan atau tidak bekerja keras untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang.

Tafsir al-Munir

Dengan merujuk kepada riwayat dari Ibn Abbas ra, ibn Masud dan Ibn Umar, Wahbah Zuhaili (2009: Jilid 7) menjelaskan bahwa yang dimaksud *kalimat thayyibah* di dalam ayat (14: 24) ini ialah kalimat *la ilaha illa Allah*, dan bahwa yang dimaksud *syajarah thayyibah* yakni pohon kurma. Selanjutnya dijelaskan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh pohon kurma sehingga dijadikan sebagai *musyabbah bib* dari kalimat *thayyibah*, yakni kalimat tauhid, Islam dan ajakan kepada Alquran sebagai berikut: metafora *kalimah thayyibah* berupa *kalimah tauhid*, Islam, dan dakwah al-Qur’an, dengan *syajarah thayyibah* (pohon yang baik) yakni

pohon kurma yang memiliki empat sifat. *Pertama*, sebagai pohon yang indah secara penampakan dan bentuk, aromanya yang harum, buahnya yang bagus dan sangat bermanfaat atau enak dimakan dan kegunaannya sangat besar. *Kedua*, pohon ini memiliki akar yang kokoh atau menghunjam kuat di dalam tanah sehingga tidak mudah tercerabut. *Ketiga*, cabang-cabangnya menengadah ke langit. Penampakan pohon yang sempurna dengan dahan-dahannya yang terlihat tinggi menjulang ke atas dan menjauh dari permukaan tanah sehingga buahnya menjadi murni, tidak tercemar oleh hama dan penyakit. *Keempat*, pohon ini berbuah dan memberikan manfaat setiap waktu, tentu saja dengan izin dari Allah swt. Berbeda dengan jenis pohon lain yang hanya berbuah setahun sekali/semusim saja.

Sedangkan *kalimah khabisab* ditasbihkan dengan *syajarah khabisab* (pohon yang buruk), demikian penjelasan Nabi saw yang diterima oleh para sahabat. Pohon yang dimaksud di sini ialah pohon *bandolah* (sejenis labu yang pahit rasanya), *al-tsaum* dan ada yang menyatakan sebagai pohon *al-syauk*. Ada tiga ciri yang menempel pada pohon yang *khabis* ini, yaitu: 1) rasanya tidak enak, aromanya tidak ada, dan beracun sehingga berbahaya bila dikonsumsi; 2) tumbuh di permukaan tanah, mudah lepas dan tumbang, tidak berakar, demikian juga halnya dengan kesyirikan yang tidak bersandarkan pada argumen, landasan dan sandaran yang kuat; 3) tidak berjangka panjang atau tidak memiliki ketetapan yang pasti, demikian juga sifat yang ada pada diri orang yang melakukan kesyirikan (al-Zuhaili, 2009: Jilid 7).

4. Tabligh sebagai Metode Pendidikan dalam (Q.S. [5] Al-Maidah:67)

قال تعالى: "يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ"

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Ayat ini dibuka dengan frase *يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ*, sebuah panggilan yang bernada penghormatan dan pemuliaan kepada diri Rasulullah saw. (al-Tibrisi, 2006:Juz 3)

Penempatan ayat ini di dalam surah al-Maidah agak dilematis, kata Ibn Ashour (1984) mengawali penjelasannya atas ayat ini. Sebab, surat al-maidah merupakan surat yang terakhir kali diturunkan. Ini artinya bahwa tugas Rasulullah sebagai penerima dan penyampai wahyu sudah selesai. Sementara ayat ini masih memerintahkan Rasul untuk menyampaikan apa yang diterima dari Allah swt. Inilah yang dimaksud agak membingungkan menurut Ibn Ashour. Seandainya ayat ini turun di masa awal *bi'tsah*, maka bisa dipahami bahwa ayat ini berfungsi mengukuhkan kerasulan beliau dan dalam rangka meringankan beban beliau dalam menyampaikan wahyu. Seperti diisyaratkan oleh ayat 94-95 dari surat al-Hujurat dan ayat 105 dari surat al-Muzammil. Namun, bila surah al-maidah ini disepakati sebagai surat yang terakhir diturunkan, sementara itu Rasulullah saw telah melaksanakan tugas menyampaikan risalah dan agama sudah sempurna. Ini artinya bahwa saat ayat ini turun maka sesungguhnya sudah tidak ada lagi tugas yang harus dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. Atas dasar inilah, Ibn Ashour melihat adanya dua

kemungkinan terhadap keberadaan ayat ini di dalam surat al-Maidah. Pertama, ayat ini turun untuk satu sebab tertentu yang mengundang adanya ayat yang menguatkan posisi beliau dalam menyampaikan sesuatu yang berat untuk beliau sampaikan. Kedua, ayat ini turun sebelum turunnya surah ini. Demikian menurut beberapa riwayat hadis yang mendukung tentang hal itu. Kemungkinan yang kedua ini ditolak oleh Ibn Ashour. Alasannya karena ini berarti bahwa ayat ini telah bertahun-tahun dan dibaca tanpa ada tempatnya pada salah satu surah.

Ibn Ashour (1984) menjelaskan bahwa kata *tablig* dalam ayat ini berarti tersampainya pengetahuan tentang hukum agama kepada mereka yang membutuhkannya, baik sebelum maupun saat mereka memerlukannya. Terkait dengan bagaimana Rasulullah saw menerapkan metode *tabligh* ini, berikut penjelasan Ibn Ashoura di dalam tafsirnya: Pada setiap kali turun ayat, Rasulullah saw membacanya di hadapan para sahabat, selanjutnya menyuruh mereka untuk menghafalkan dan menuliskannya. Tahap berikutnya, Rasulullah saw menyuruh sebagian sahabat untuk membacanya dan sebagian yang lain menyimakinya. Rasulullah mengutus sahabat yang mahir untuk mengajar yang lain. Misalnya mengutus Mus'ab bin 'Umair pergi ke Madinah – sebelum hijrah – untuk mengajarkan Alquran kepada warga Madinah. Rasulullah menyuruh sahabat untuk menyampaikan apa-apa yang beliau sampaikan kepada mereka yang tidak hadir pada saat kajian. Dengan cara sedemikian ini maka dapat dipastikan bahwa syariat Islam sudah tersampaikan kepada seluruh generasi umat.

Firman Allah: { *والله يعصمك من الناس* } dibuka dengan *lafdzul jalalah* untuk menarik perhatian. Karena para audiens menunggu apa yang akan terjadi setelah perintah untuk menyampaikan semua yang telah diturunkan kepada Rasulullah saw. Apa yang dimaksud dengan *ishmah* pada ayat ini ialah menjaga dan melindungi diri Rasulullah saw dari tipu daya para musuh. Sedangkan yang dimaksud manusia (*al-naas*) yaitu orang-orang kafir yang terdiri dari Yahudi, orang-orang munafik, dan musyrikin (Ibn Ashour, 1984: Juz VI)

Di kalangan ahli dakwah, (Q.S. [16] An-Nahl:125) dipahami sebagai metode dakwah. Anggapan ini tidak salah. Karena memang pada ayat ini ada kosa kata kunci yang terkait dengan dunia dakwah yang terepresentasikan dan termanifestasikan pada lafaz *ud'u* yang secara morfologis sederivasi dengan kata *dakwah*. Lantas apa relevansinya dengan dunia pendidikan, khususnya metode pendidikan? Relevansinya dapat dilihat pada makna umum yang dapat disimpulkan dari ayat ini yakni bahwa mengajak dan mendidik pada hakekatnya sama, yakni mengajak peserta didik untuk mengikuti apa yang disampaikan dan diajarkan oleh seorang pendidik. Peran dan tugas mendidik tidak hanya melekat atau terbatas pada sosok guru di sekolah atau dosen di kampus, tetapi juga juru dakwah di dalam ruang pendidikan yang lebih luas dan tidak formal yaitu pendidikan masyarakat luas. Peran orang tua dalam konteks pendidikan di dalam keluarga juga memerlukan adanya sebuah metode. Peserta didik dalam

konteks ayat ini bisa dianalogkan dengan *al-mad'uw* (sasaran dakwah). Tujuan yang ingin dicapai dari sebuah proses dakwah adalah adanya perubahan dari pihak sasaran dakwah, yang dalam konteks pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik seperti halnya sasaran dakwah juga tidak homogen, tetapi beragam secara usia, kecerdasan, minat, bakat, dan bahkan motivasinya. Untuk itu sebuah proses pendidikan harus menerapkan beberapa metode seperti tercantum dalam ayat ini, yaitu *bilhikmah*, *mawidhah hasanah* dan *jadal*. Inilah kira-kira isyarat umum dan relevansi dan dari (Q.S. [16] An-Nahl:125) ini.

Agar metode *manizhah*, baik itu yang berbentuk nasehat maupun peringatan, efektif dan merasuk ke dalam diri peserta didik serta memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik, al-Nahlawi (2010) mengingatkan para pendidik untuk senantiasa ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Keikhlasan dan ketulusan seorang pendidik sangat penting untuk menjaga kewibawaan dan daya pengaruhnya dalam mendidik.

Penggunaan *matsal* cukup efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Penggunaan perumpamaan (*dharbu al-amtsal*) semacam usaha untuk menjadikan sesuatu yang abstrak itu menjadi ada dan nyata. Dalam konteks pembicaraan, *matsal* berarti menyebutkan atau menjelaskan suatu keadaan dengan sesuatu yang menyamai atau menyerupai keadaan yang sebenarnya sehingga menjadi seperti nyata. Al-Qur'an menggunakan istilah atau kosakata *dharbun* (*dharaba-yadhribu*) sebelum kata *amtsal* dimaksudkan untuk memberikan pengaruh dan membangkitkan emosi (rasa) bagi orang yang mendengarnya (al-Nahlawi, 2010). Beberapa kelebihan dari metode *amtsal* dalam proses pendidikan adalah: 1) Mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak. Melalui metode ini terjadi proses konkretisasi konsep yang abstrak menjadi terpahami. Misalnya pengumpaan keimanan orang kafir yang tidak berdasar dan lemah secara logika seperti sarang laba-laba. Sarang laba-laba pada kenyataannya kan memang sangat lemah sekali dan mudah rusak. 2) Perumpamaan dapat menstimuli munculnya kesan terhadap makna yang tersirat dalam sebuah perumpamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Rasyid Ridha di dalam Tafsir al-Manar tentang makna kata *dharb* dalam (Q.S [2] Al-Baqarah: 26), "penggunaan kata *dharb* dimaksudkan untuk memberikan pengaruh dan membangkitkan kesan, seakan akan sang pembuat *tamtsil* sedang menjewer telinga pembaca sehingga dengan itu pengaruh jeweran itu meresap ke dalam hati. 3) Merupakan pendidikan agar menggunakan perumpamaan secara logis dan mudah dipahami. Fungsi utama sebuah *amtsal* adalah untuk membuat sebuah konsep menjadi jelas dan bukan mengaburkannya atau bahkan hilang sama sekali atau tidak terlihat pesannya. Keistimewaan perumpamaan di dalam al-Qur'an ialah konklusi silogismenya selalu menyebutkan konklusi setelah premis. Konklusi silogisme (perumpamaan) dari Allah itu kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar atau pembaca; Allah tentu mengetahui bahwa manusia pada akhirnya dengan kecerdasannya dapat menebak isi dan maknanya. 4) *Amtsals Qur'ani* memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat dan melakukan sebuah kebaikan dan meninggalkan kejahatan atau perilaku destruktif. Ini lah yang terpenting dari sebuah

proses pendidikan yaitu adanya perubahan perilaku yang didorong dari kesadaran diri meskipun ada dorongan atau motivasi dari luar.

Pada (Q.S [5] Al-Maidah: 67) terdapat kata perintah *balligh* -sampaikanlah- yang berakar pada kata *tabligh*. Kata *tabligh* dapat dimaknai sebagai komunikasi. Secara garis besar terdapat dua bentuk komunikasi dalam dunia pendidikan. Pertama, komunikasi internal yang bersifat vertikal, horisontal dan diagonal. Kedua, komunikasi eksternal, yaitu komunikasi antara guru/pendidik dengan para *stakeholders* di luar sekolah, misalnya berkomunikasi dengan orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat dan berbagai pihak terkait. Selain itu, komunikasi bagi sebuah proses pendidikan berfungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif (Amir, Kartakusumah & Anwar, 2019). Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam komunikasi ialah kesantunan dalam menggunakan bahasa dan literasi dalam bermedia social (Anwar, et.al, 2021)

Metode pendidikan Islam memiliki asas-asas di mana ia tegak berdiri dan memperoleh unsur, tujuan dan prinsip konsep ini menggambarkan bahwa seluruh komponen yang terkait dalam proses pendidikan dalam pandangan Islam adalah merupakan satu kesatuan yang membentuk sebuah sistem. Secara umum, asas-asas metode pendidikan Islam menurut al-Syaibany (1988), yaitu : 1) *Asas Agama*, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran islam, yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul; 2) *Asas Biologis*, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik; 3) *Asas Psikologis*, yaitu prinsip yang lahir diatas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti motivasi, kebutuhan, emosi minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual; 4) *Asas Sosial*, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti, tradisi, kebutuhan, harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

KESIMPULAN

Kedudukan al-Qur'an sebagai *budan limasi wa bayyinat minal buda wal furqan* (petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan atas petunjuk dan pembeda) menjadi sumber inspirasi dan memberikan inspirasi bagi siapa saja yang mau menjadikannya sebagai rujukan utama sesuai yang dibutuhkannya. Dalam konteks pendidikan, beberapa ayat al-Qur'an memberikan inspirasi dan isyarat tentang bagaimana seharusnya sebuah pendidikan dan pengajaran dilaksanakan, tentang apa materi pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik, dan tentu saja bagaimana akhlak seorang pendidikan. Pada ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan objek kajian dari artikel ini terdapat beberapa metode pendidikan, yaitu metode hikmah, *mauizhah hasanah*, *jadal*, metode *matsal*, dan metode *tabligh*. Metode-metode ini tentu saja telah dan pernah dicontohkan secara baik oleh Rasulullah saw selama proses pewahyuan berlangsung hingga akhir hayat beliau dipanggil oleh Allah azza wa jalla.

Meskipun metode pendidikan memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran, namun efektifitasnya sangat bergantung kepada individu yang menggunakannya. Spirit dan keikhlasan sang pendidik dalam mendidik adalah kata kunci dari efektifitas

sebuah metode dan ketercapaian sebuah proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naqib. (1992) *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- al-Hazimi, Khalid bin Hamid. (2000). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah Munawarah: Dar Alam al-Kutub.
- al-Ibrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuba*. Mesir: Dar al-Fikr. Cet 2.
- al-Jauziyah, Ibn Qayim (1981). *Al-Amtsal fil Alquran al-Karim*. Ditahkik oleh Said Muhammad Namir al-Khatib. Beirut: Dar al-Ma'rifat.
- al-Nahlawy, Abdurahman. (2010) *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalibiba fi al-Bayt, wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Quran Karim dan Terjemahnya versi online. <https://quran.kemenag.go.id/>
- al-Rasyidin. (2008) *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- al-Rasyidin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- al-Syaibani, Umar Muhammad al-Taumy. (1988). *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Tripoli, Libia: Dar 'Arabiyah lil kitab
- al-Zuhaili, Wahbah. (2009) *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid VII. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Amir, FR., Kartakusumah, B., & Anwar, M. (2020). Educational Communication in the Perspective of Islamic Educational Leadership. Dalam *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society - ICELS*, ISBN 978-989-758-405-3, pages 584-591. DOI: 10.5220/0009031105840591
<http://www.scitepress.org/DigitalLibrary/Link.aspx?doi=10.5220/0009031105840591#>
- Anwar, Miftahulhairah & Amir, FR., dkk. (2021) Language Impoliteness among Indonesians on Twitter dalam Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication Jilid 37(4) 2021: 161-176
<https://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/37473> <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3704-10>
- Bint Al-Shati', Aisyah 'Abd Al-Rahman. (1978). *Al-Qur'an wa Qadaya al-Insan*. Beirut: Dar Al-'Ilm li Malayin.
- Fachrudin, Muhammad al-Razi (1981). *Tafsir al-Fachri al-Razi (al-Tafsir al-Kabir/ Mafatih al-Ghaib*, Juz 20. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hai, Abdul Kemas. (2017). The Islamic Education Methods in al-Qur'an. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, Volume 22, Number 1, June 2017.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib>
- Ibn Ashour, Muhammad Thahir. (1984) *Tafsir al-Tabrir wa Tamwir*, Juz VI. Tunis: Dar al-Tunisiyah.
- Nursalimah & Syafaruddin. (2021). Tafsir Ayat al-Qur'an tentang Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Pena Cendekia*, Volume 4, No.2, September 2021, Hal. 11-22

- Qowim, Agus Nur. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif al-Quran. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No. 01 2020*, p. 35-58 ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online) DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Quthb, Muhammad. (1993). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah, Juz 1 fi al-Nadzariyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rajab, Mustafa. (2006). *Al-Ijaz al-Tarbawi fi al-Quran al-Karim* (Yordania: Judranan lil kitab Alami.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Abd Muin. (1999). *Metodologi Tafsir sebuah Telaah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu*. Ujungpandang: IAIN Alaudin Makassar, dalam Orasi Pengukuhan Guru Besar.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Webster, Merriam. (1984). *Webster's New Dictionary of Synonyms*. USA: Merriam-Webster Inc.
- Zaenuri, Ahmad. (2019). Pendidikan dalam al-Qur'an (Konsep Metode Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an). *Jurnal al-Ghazali*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol. 2, No.2. Desember 2019. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>